

EFEKTIVITAS PELATIHAN TAKTIK MEMPENGARUHI SECARA RASIONAL TERHADAP KEPATUHAN ANAK

Wenty Marina Minza

Universitas Ahmad Dahlan

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan taktik mempengaruhi secara rasional dalam meningkatkan kepatuhan anak. Hipotesis penelitian: ada perbedaan kepatuhan anak antara anak yang mengikuti pelatihan taktik mempengaruhi secara rasional dan yang tidak mengikuti pelatihan. Anak yang mengikuti pelatihan taktik mempengaruhi secara rasional memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibanding yang tidak mengikuti pelatihan taktik mempengaruhi secara rasional.

Alat ukur yang digunakan adalah skala perilaku kepatuhan anak dan treatmentnya adalah modul pelatihan mempengaruhi secara rasional. Subjek terdiri atas 15 orang. Kelompok eksperimen (terdiri dari 10 anak) berasal dari SD Islamiyah Paku Alaman Yogyakarta, sementara kelompok kontrol yang terdiri dari lima subjek berasal dari SD Islamiyah Warung Boto Yogyakarta.

Hasil analisa data dengan Teknik Mann-Whitney. Dari uji data tersebut ditemukan bahwa jenis taktik mempengaruhi secara rasional, baik berupa penalaran yang menekankan empati maupun negosiasi dapat menghasilkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak menerima perlakuan ini. Perbedaan hasil antara dua teknik statistik itu kemungkinan disebabkan penyebaran skor yang lebih merata ketika ketiga kelompok dibandingkan secara bersamaan karena mean rank.

Kata Kunci: Kepatuhan anak, taktik mempengaruhi secara rasional

Wenty Marina Minza adalah pengajar tetap Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta dan staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UGM Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Kepatuhan dan konformitas dipandang sebagai suatu hal yang positif dan merupakan aspek yang ditekankan sebagai bentuk perilaku sosial yang dihargai dalam budaya timur (Matsumoto, 1996). Orang tua dalam budaya yang menekankan kolektivisme (seperti halnya orang tua di Indonesia), cenderung mendorong anak-anaknya untuk mematuhi aturan-aturan dan melakukan konformitas terhadap norma-norma yang

berlaku (seperti patuh dan sopan, serta menghormati orang yang lebih tua). Meski kepatuhan (terutama terhadap figur otorita) dianggap penting dalam budaya timur, namun cara yang dipergunakan untuk memperoleh kepatuhan tersebut terkadang kurang memberikan kesempatan terjadinya komunikasi yang seimbang antara figur otorita (*superior*) dengan subordinatnya.

Gejala seperti di atas dapat pula ditemui di sekolah, di mana teknik pendisiplinan yang digunakan oleh guru di sekolah kadang mematikan kesempatan murid untuk mempertanyakan aturan yang telah dibuat. Mandagi (1999) mengemukakan bahwa pendidikan Indonesia sampai sekarang belum memberi ruang untuk menumbuhkembangkan aktivitas, kreativitas, dan inovasi muridnya. Mandagi memandang bahwa sistem pendidikan di Indonesia menganggap peserta didik seperti benda mati, sementara sepatutnya mereka dipandang sebagai pribadi-pribadi yang hidup dan bersikap aktif.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kepatuhan terhadap aturan itu penting, namun perlu diingat jangan sampai aturan itu sedemikian kaku sehingga menghambat terjadinya komunikasi dua arah antara pihak-pihak yang dikenai peraturan. Adanya konflik-konflik kepentingan terjadi karena peraturan yang tidak ditaati harus diselesaikan agar keseimbangan dalam kehidupan bersama dapat dicapai kembali. Dengan demikian, diharapkan peraturan bukan sekedar peraturan tetapi lebih merupakan sebuah kesepakatan bersama (*agreement*). Pencapaian sebuah kesepakatan dapat dilakukan melalui negosiasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan kesepakatan tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa kepatuhan yang ditunjukkan anak diperoleh melalui teknik pendisiplinan dari faktor eksternal,

terutama orangtua dan guru. Kadang tidak disadari bahwa pengaruh eksternal sangat besar dalam memperoleh kepatuhan dari seorang anak. Tidak jarang anak disalahkan dan dianggap sudah tidak dapat diatur tanpa melihat penyebab yang bersifat eksternal. Penelitian yang sangat terkenal mengenai kepatuhan adalah penelitian yang dilakukan oleh Milgram, di mana secara umum orang cenderung melihat kepatuhan seseorang sebagai karakteristik orang tersebut tanpa melihat faktor situasi (eksternal) yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perilaku subyek dalam lingkungan eksperimental tersebut (Ross dan Safer dalam Forsyth, 1984). Hal ini sejalan dengan pendapat Falbo (dalam Forsyth, 1984) yang mengatakan bahwa kepatuhan cenderung disebabkan oleh pengaruh eksternal dibanding pengaruh internal.

Karena pengaruh eksternal mempunyai peran yang besar dalam mendapatkan konformitas dan kepatuhan, perlu upaya untuk menemukan cara yang efektif untuk mendapatkan kepatuhan dari seorang anak. Namun perlu diperhatikan, bahwa kepatuhan tersebut diikuti dengan pemberian kebebasan anak untuk berpikir dan memahami alasan di balik penerapan aturan tertentu. Bahkan diharapkan anak berani untuk diajak berdialog dan bernegosiasi dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Salah satu pengaruh eksternal yang berkaitan secara langsung dengan terbentuknya perilaku patuh pada seorang anak adalah pola asuh atau teknik pendisiplinan yang diberlakukan oleh orang tua atau orang dewasa di sekitarnya, termasuk teknik pendisiplinan yang digunakan oleh guru di sekolah. Pengasuhan yang diberikan orang tua dan guru seharusnya dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk peningkatan kepatuhan.

DASAR TEORI

Pengertian Kepatuhan. Salah satu istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada istilah patuh atau kepatuhan, yaitu *obedience*. *Obedience* diartikan sebagai perilaku yang dicirikan dengan konformitas terhadap perintah-perintah yang diberikan oleh orang tua atau figur otorita (Chaplin, 1973).

Kepatuhan (*obedience*) dan disiplin (*discipline*) merupakan dua istilah yang sering digunakan secara bergantian. Meski demikian, terdapat perbedaan di antara keduanya. Kepatuhan cenderung disebabkan oleh pengaruh eksternal (figur otorita) dan belum diinternalisasi individu sebagai nilai pribadinya. Disiplin bukan saja disebabkan oleh pengaruh eksternal, tetapi telah menjadi nilai yang diinternalisasi. Kepatuhan yang telah diterapkan berulang kali dapat mengarah pada kebiasaan, dan akhirnya menjadi nilai yang tertanam dalam diri seseorang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Anak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada anak, yaitu reaksi orangtua, keadaan anak, keadaan orangtua, lingkungan sosial anak.

a. Reaksi orang tua

Reaksi orang tua dapat dilihat dari unsur isinya (*content*). Reaksi pertama orang tua yang paling baik terhadap pelanggaran adalah menunjukkan empati terhadap apa yang dilakukan anak. Reaksi orang tua dapat dilihat juga dari unsur struktur (*structure*). Reaksi orang tua hendaknya memperhatikan terjalannya komunikasi secara baik, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh anak. Terjalannya komunikasi yang baik ditentukan antara lain oleh keakuratan persepsi, yang dapat diperoleh dengan (1) adanya kejelasan dan konsistensi pesan, (2) pesan dapat dipahami

oleh anak, (3) perhatian anak didapatkan, (4) aturan umum jelas, (5) anak mengerti pentingnya kepatuhan terhadap aturan tersebut bagi figur otorita, dan (6) intensi positif dari orang tua dapat ditangkap oleh anak. Pesan tersebut dapat diterima anak apabila teknik pendisiplinan yang digunakan dianggap sesuai oleh anak, memberikan motivasi kepada anak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan, dan dapat meningkatkan harga diri anak.

b. Keadaan anak

Meskipun temperamen, *mood*, dan jenis kelamin anak termasuk variabel yang berpengaruh dalam suatu situasi pendisiplinan, dilihat dari segi perkembangan anak, usia merupakan variabel yang lebih dominan dalam mempengaruhi sejauh mana upaya pendisiplinan berpengaruh terhadap perilaku anak, bahkan *modeling* yang terjadi pada anak perempuan maupun anak laki-laki terhadap orang dewasa yang mempunyai jenis kelamin yang sama dengannya tidak berlaku pada setiap anak (Power dkk, 1994). Usia akan berpengaruh terhadap kemampuan anak menerima dan menginterpretasi pesan yang disampaikan, kemampuan anak memahami perspektif orang lain sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Power dkk (1994) menyebutkan bahwa anak yang berusia lebih tua menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi. Keadaan demikian kemungkinan disebabkan bertambahnya kemampuan anak untuk mengatur perilakunya, pemahaman yang lebih tinggi terhadap situasi pendisiplinan, dan adanya motivasi yang lebih tinggi untuk mematuhi aturan yang diterapkan.

c. Keadaan orang tua

Keadaan orang tua juga berpengaruh terhadap kepatuhan anak. Menurut Power dkk. (1994), hal ini berkaitan dengan teknik

pendisiplinan dan jenis kelamin orang tua yang digunakan. Efektivitas teknik pendisiplinan tertentu ditentukan pula oleh jenis pelanggaran yang dilakukan anak. Berkaitan dengan jenis kelamin orang tua, seorang ibu diasumsikan lebih komunikatif dan lebih banyak menggunakan metode induksi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak dibanding seorang ayah. Afeksi dari orang tua juga berpengaruh terhadap internalisasi nilai dalam situasi pendisiplinan. Afeksi yang positif (hangat dan empatik) akan memudahkan penyampaian informasi dari orang tua terhadap anak, sehingga anak mematuhi suatu aturan karena memahami pentingnya aturan itu untuk diterapkan bagi orang tuanya.

d. Lingkungan Sosial Anak

Lingkungan sosial, termasuk kebudayaan di dalamnya, berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan oleh anggota masyarakat di mana kebudayaan itu berkembang. Kepatuhan merupakan perilaku yang dihargai di negara-negara tertentu, sehingga kepatuhan berusaha didapatkan melalui cara tertentu pula, antara lain melalui pola asuh yang dipergunakan oleh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh tersebut biasanya menekankan arti pentingnya kepatuhan, sehingga anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai kepatuhan akan mempunyai nilai yang lebih positif terhadap kepatuhan dan berusaha untuk menampilkan perilaku tersebut.

Perkembangan Anak dan Kepatuhan. Perkembangan anak dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari segi kognitif. Piaget merupakan salah satu tokoh yang memandang perkembangan anak dari sudut pandang kognisi ini. Piaget (dalam Siegler, 1998) mengemukakan bahwa tiap anak akan melalui empat tahap perkembangan, yaitu tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap

operasional formal. Pada usia enam atau tujuh tahun sampai 11 atau 12 tahun, seorang anak telah mencapai tahap operasional konkret, di mana anak yang berada pada usia ini sudah mampu untuk memahami perspektif orang lain.

Sesuai dengan perkembangan kognitifnya pula, anak yang berusia 11-12 tahun telah mencapai perkembangan moral yang disebutnya sebagai tahap *autonomous morality*. Pada tahap ini, anak sudah mulai menanyakan sebab suatu aturan diterapkan, dan apakah aturan itu berlaku pula bagi orang lain (Durkin, 1995).

Keragaman berbagai sudut pandang yang dapat dipahami oleh anak dapat dibagi menjadi dua, yaitu *cognitive role taking* dan *affective role taking*. *Cognitive role taking* adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dipikirkan orang lain (Scarr dkk, 1986). Pada usia 10-15 tahun, seorang anak dapat memahami dua perspektif secara bersamaan. Scarr dkk. (1986) juga menyebutkan bahwa *affective role taking* adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memperkirakan perasaan orang lain dalam situasi tertentu. Perkembangan kemampuan ini dimulai pada usia enam atau tujuh tahun, di mana anak mulai menyadari berbagai ragam emosi yang dapat dialami oleh seseorang dalam situasi tertentu.

Selain dilihat dari perkembangan kognitif dan perkembangan moral, perkembangan anak pada usia tertentu juga dapat dilihat dari aspek perkembangan fisik. Seorang anak yang berusia 11-12 berada pada masa puber, di mana terjadi berbagai perubahan fisik pada diri anak tersebut. Perubahan fisik ini menimbulkan kegelisahan, sehingga terjadi perubahan pada sikap dan perilaku anak. Buhler (dalam Hurlock, 1992) mengatakan bahwa masa puber merupakan *fase negatif*. Sikap dan perilaku negatif merupakan ciri dari bagian awal masa puber,

antara lain ditunjukkan dengan adanya antagonisme sosial (tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang) dan emosi yang meninggi. Oleh karena itu, perlu dirumuskan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai konflik yang mungkin timbul antara figur otorita dengan anak yang berada pada masa puber ini. Diharapkan taktik mempengaruhi secara rasional dapat memainkan perannya di sini.

Jenis Taktik Mempengaruhi Secara Rasional dan Kepatuhan Anak. Falbo (dalam Forsyth, 1984) mempunyai kesimpulan bahwa taktik mempengaruhi orang lain agar berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang memberi pengaruh terbagi dalam dua dimensi dasar, yaitu (1) Rasional lawan Non Rasional dan (2) Langsung lawan Tidak Langsung. Taktik mempengaruhi secara rasional adalah taktik yang menekankan pada perilaku logis dan rasional, sedangkan taktik mempengaruhi yang menekankan pada emosi dan ketidakakuratan informasi (kurang memperhatikan analisis terhadap informasi) dapat dikategorikan sebagai taktik mempengaruhi yang bersifat non rasional. Penggunaan taktik mempengaruhi dengan mengancam orang yang akan diberi pengaruh merupakan contoh taktik yang dilakukan secara langsung (*direct*), sedangkan upaya mengambil hati orang yang dipengaruhi (*ingratiation*) merupakan contoh taktik yang bersifat tidak langsung (*indirect*).

Reason (penalaran) dan *bargaining* (negosiasi) merupakan dua contoh taktik mempengaruhi secara rasional yang mempunyai tingkat rasionalitas paling tinggi. Secara lebih spesifik, pengertian penalaran dapat dipersempit menjadi *penalaran yang menekankan empati*. Penalaran yang menekankan empati adalah pernyataan yang menggunakan argumen yang bersifat rasional untuk mempengaruhi orang lain,

dengan menyebutkan mengapa suatu aturan itu benar dan akibat pelanggaran aturan itu terhadap orang lain. Penalaran yang menekankan empati ini dinilai cukup efektif dalam menghasilkan kepatuhan pada anak. Begitu pula halnya dengan negosiasi atau *bargaining*, yaitu pernyataan secara eksplisit mengenai keuntungan yang bersifat timbal balik pada masing-masing pihak dan melakukan pertukaran yang berjalan dua arah (Falbo, dalam Forsyth 1984).

HIPOTESIS

Ada perbedaan kepatuhan antara anak yang mengikuti pelatihan taktik mempengaruhi secara rasional dan yang tidak mengikuti pelatihan jenis taktik secara rasional. Anak yang mengikuti pelatihan jenis taktik secara rasional memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibanding anak yang tidak mengikuti pelatihan taktik mempengaruhi secara rasional.

METODE

Jenis taktik mempengaruhi secara rasional (yang terdiri dari penalaran yang menekankan empati dan negosiasi), merupakan variabel bebas, sementara kepatuhan anak adalah variabel tergantung dalam penelitian ini. Variabel tergantung diukur berdasarkan sesuai tidaknya perilaku yang ditampilkan subjek terhadap permintaan atau perintah gurunya. Perilaku tersebut adalah dengan mengukur frekuensi subyek dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya selama kurun waktu satu bulan (empat minggu). Seorang anak yang mengerjakan pekerjaan rumahnya namun tidak selesai dianggap tidak mengerjakan pekerjaan rumah tersebut. Variabel bebas pertama, yaitu penalaran yang menekankan empati, mencoba menegaskan kepada anak, mengapa kepatuhan dalam mengerjakan

pekerjaan rumah itu penting bagi orang lain. Penelitian ini menggunakan negosiasi (variabel bebas kedua), sebagai taktik mempengaruhi secara rasional untuk mendapatkan kepatuhan dari anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tawar-menawar mengenai sesuatu. Tawar-menawar yang dilakukan berkaitan dengan hukuman yang diberikan guru apabila anak tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Uji coba terhadap efektivitas kedua jenis taktik mempengaruhi secara rasional dilakukan secara eksperimental pada sekelompok anak sekolah dasar di Yogyakarta. Berdasarkan teori mengenai kepatuhan yang telah disebutkan di atas, ada dua variabel kontrol yang digunakan di sini, yaitu jenis kelamin eksperimenter (perempuan) dan usia subyek (usia 11-12 tahun).

Quota sampling dilakukan dalam penelitian ini dengan membatasi jumlah subjek untuk tiap kelompok, yaitu lima subjek untuk tiap kelompok. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga efektivitas perlakuan yang akan diberikan. *Purposive sampling* dilakukan untuk mengontrol usia anak, yaitu usia 11-12 tahun.

Pemilihan subjek penelitian adalah berdasarkan frekuensi subjek dalam mengerjakan pekerjaan rumah untuk dua mata pelajaran (Bahasa Indonesia dan Matematika) selama satu bulan sebelum pelatihan, yaitu 15 subyek yang memiliki frekuensi terendah dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan.

Pencatatan kembali dilakukan selama satu bulan setelah perlakuan untuk melihat sejauh mana efektivitas perlakuan tersebut. Pencatatan frekuensi perilaku ini dilakukan dengan menggunakan sebuah *behavioral check list*. Tiap kelompok terdiri dari 5 anak, di mana kedua kelompok eksperimen (terdiri dari 10 anak) berasal dari SD Islamiyah

Paku Alaman., sementara kelompok kontrol yang terdiri dari lima subjek berasal dari SD Islamiyah Warung Boto. Kelompok kontrol tidak diberi perlakuan.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan Cook dan Campbell (1979), ada beberapa cara yang digunakan untuk mempertahankan validitas internal dalam eksperimen ini. Cara yang pertama adalah dengan menyamakan skor *pretest* subyek penelitian, sebagai upaya untuk mereduksi regresi statistik. Homogenitas ketiga kelompok diuji dengan menggunakan teknik statistik non parametrik Kruskal-Wallis. Tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,961, yang membuktikan bahwa sebelum perlakuan diberikan, ketiga kelompok dalam keadaan homogen.

Cara kedua adalah dengan memisahkan tempat eksperimen, di mana kedua kelompok eksperimen diberi lokasi yang berbeda selama berlangsungnya pelatihan dan perlakuan diberikan secara serentak. Kedua hal itu dilakukan untuk menghindari komunikasi antardua kelompok eksperimen tersebut (*diffusion or imitation of treatments*). Cara ketiga adalah dengan membedakan asal kelompok kontrol. Kelompok kontrol berasal dari sekolah yang berbeda, namun dengan ciri yang hampir sama dengan kelompok eksperimen. Asal yang berbeda ini juga sebagai upaya menghindari terjalannya komunikasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*diffusion or imitation of treatments*).

Perlakuan diberikan melalui pelatihan selama lima hari berturut-turut sesuai sekolah (tiap hari selama 1 jam). Pelatihan itu sendiri dilaksanakan berdasarkan Modul Pelatihan Penalaran dan Negosiasi untuk Anak, yaitu sebuah modul pelatihan yang berisi tentang pemecahan konflik berdasarkan suatu cerita yang menggambarkan suatu konflik yang timbul di lingkungan sekolah karena tokoh dalam cerita me-

lakukan suatu pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Modul ini terdiri dari empat cerita, di mana tiap cerita dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian deskripsi mengenai konflik yang terjadi, dan bagian kedua yang berisi pemecahan masalah. *Behavioral check list* juga digunakan dalam perlakuan untuk mengamati proses pelatihan, yakni apakah pelatih sudah melaksanakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan peneliti, dan bagaimana reaksi subyek penelitian selama proses tersebut.

Bagian pertama cerita (bagian deskripsi) dibuat sama untuk kedua kelompok eksperimen sama, hanya bagian kedua (pemecahan konflik cerita) yang berbeda (melalui metode penalaran yang menekankan empati atau negosiasi). Di bagian kedua, upaya pemecahan konflik akan selalu didahului oleh pernyataan empatik dari figur otorita dalam cerita tersebut.

Modul ini juga melatih anak untuk memahami perspektif orang lain, sesuai dengan delapan kecakapan sosial kognitif yang berkembang, yaitu kecakapan melakukan (1) identifikasi, (2) diskriminasi, (3) diferensiasi, (4) membandingkan, (5) menempatkan diri pada tempat orang lain, (6) bersikap relatif, (7) melakukan koordinasi, dan (8) memasukkan dalam perhatian. Kecakapan ini dilatih dengan menggunakan Bagan Kecakapan Sosial Kognitif (Monks, 1992), yang mencakup *cognitive role taking* maupun *affective role taking*.

Modul ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi kepatuhan pada anak dan aspek-aspek yang terdapat dalam penalaran maupun negosiasi. Pelaksanaan pelatihan dan penggunaan aspek-aspek dalam penyusunan modul ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Penggunaan Aspek-aspek Dasar
dalam Penyusunan Modul Pelatihan Penalaran dan Negosiasi

Aspek	Ciri	Keterangan
Reaksi figur otorita terhadap pelanggaran ● Isi	Empatik	Figur otorita dalam cerita memaklumi perbuatan atau pelanggaran yang dilakukan tokoh cerita. Misalnya, dalam cerita 1, terdapat ungkapan, "Bu Tiwi tahu kalau apa yang sedang kalian ceritakan pasti mengenai sesuatu yang luar biasa"
● Struktur	● Adanya kejelasan pesan, sehingga pesan dapat dipahami anak ● Perhatian anak didapatkan	Penggunaan bahasa yang sederhana dan cerita sesuai dengan kejadian yang biasa dialami anak yang seusia dengan subjek eksperimen. Situasi dalam eksperimen dibuat sedemikian rupa sehingga dalam tiap sesi peserta diarahkan untuk mendengarkan.

Aspek	Ciri	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> Anak mengerti pentingnya kepatuhan terhadap aturan bagi figur otorita 	Anak diberi pelatihan untuk melihat perspektif orang lain pada bagan kecakapan sosial kognitif, termasuk memahami perasaan figur otorita akibat pelanggaran yang dilakukan tokoh.
Kedaaan anak	Usia	<ul style="list-style-type: none"> Usia tokoh dalam cerita kurang lebih sama dengan usia subjek eksperimen Perilaku sesuai usia, perkembangan moral, dan perkembangan kognisi anak.
Kedaaan figur otorita	<ul style="list-style-type: none"> Teknik pendisiplinan yang digunakan, yaitu penalaran yang menekankan empati dan negosiasi. <ol style="list-style-type: none"> Penalaran yang menekankan empati Negosiasi <ol style="list-style-type: none"> Mendefinisikan konflik Mendengarkan dan memahami perspektif pihak lain Mengumpulkan pilihan dan mencapai kesepakatan Mengulang kesepakatan Jenis kelamin figur otorita 	<p>Penalaran memperhatikan aspek isi dan struktur pesan (seperti yang telah disebut di atas) untuk efektivitas pesan. Penalaran dalam cerita menekankan pesan dari figur otorita mengenai akibat pelanggaran pada orang lain.</p> <p>Konflik diperkenalkan melalui cerita.</p> <p>Kemampuan ini dilatih melalui bagan kecakapan sosial kognitif</p> <p>Hal ini dilakukan dengan role playing, di mana pelatih berperan sebagai figur otorita dan peserta sebagai tokoh dalam cerita. Kesepakatan yang ingin dicapai adalah mengenal hukuman atas pelanggaran tokoh cerita. Setelah kesepakatan dicapai, pelatih mengulang kembali kesepakatan.</p> <p>Semua figur otorita dalam cerita adalah perempuan. Pelatih untuk penelitian ini adalah perempuan juga, karena diasumsikan kemampuan komunikasi perempuan lebih tinggi dibanding pria (figur ayah).</p>
Kebudayaan	Kebudayaan timur, khususnya Indonesia.	Cerita dalam modul mengambil setting sekolah di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data dengan Teknik Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kepatuhan ($p= 0,042$) dan besarnya peningkatan kepatuhan ($0,049$) antara kelompok kontrol, kelompok penalaran yang menekankan empati, dan kelompok negosiasi.

Pengujian dengan Teknik Mann-Whitney sebagai analisa tambahan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepatuhan ($p= 0,916$) dan besarnya peningkatan kepatuhan ($p=0,754$) antara kelompok penalaran yang menekankan empati dengan kelompok negosiasi. Meski demikian, perbedaan yang signifikan diperoleh antara kelompok kontrol dan kelompok penalaran yang menekankan empati, baik dalam tingkat kepatuhan ($p= 0,021$) maupun dalam besarnya peningkatan kepatuhan ($p=0,028$). Rata-rata peringkat (*mean rank*) kelompok penalaran yang menekankan empati menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam tingkat kepatuhan ($X=7,70$) maupun besarnya peningkatan kepatuhan ($X=7,60$) dibanding tingkat kepatuhan kelompok kontrol ($X=3,30$) maupun besarnya peningkatan kepatuhan ($X= 3,40$).

Kelompok kontrol dan kelompok negosiasi juga menunjukkan perbedaan tingkat kepatuhan ($p= 0,047$) dan besarnya peningkatan kepatuhan ($p= 0,059$). Kelompok negosiasi menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi ($X=7,40$) dan mengalami peningkatan yang lebih besar dalam kepatuhan ($X=7,30$) dibanding tingkat kepatuhan kelompok kontrol ($X= 3,60$) dan peningkatan kepatuhan kelompok kontrol ($X= 3,70$).

Hasil analisa data dengan Teknik Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara ketiga kelompok yang diteliti, tetapi dengan perbedaan *mean*

rank yang tipis antara kelompok penalaran yang menekankan empati dan kelompok negosiasi. Data diuji kembali dengan Teknik Mann-Whitney, dan dari uji data tersebut ditemukan bahwa jenis taktik mempengaruhi secara rasional, baik berupa penalaran yang menekankan empati maupun negosiasi dapat menghasilkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak menerima perlakuan ini. Perbedaan hasil antara dua teknik statistik itu kemungkinan disebabkan penyebaran skor yang lebih merata ketika ketiga kelompok dibandingkan secara bersamaan karena *mean rank* kelompok kontrol berada jauh di bawah *mean rank* kedua kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN

Diasumsikan bahwa peningkatan kepatuhan pada kelompok penalaran yang menekankan empati dapat terjadi karena subjek penelitian berada pada usia dan perkembangan kognitif yang memadai untuk menerima perlakuan ini. Subjek penelitian yang rata-rata berusia 11-12 tahun telah mampu untuk memahami perspektif orang lain, baik berupa pemahaman terhadap pemikiran maupun perasaan orang lain. Keadaan ini membuat subjek lebih mudah berempati kepada orang lain. Meskipun dalam pelatihan tersebut pelatih harus banyak membantu subjek dalam memahami cerita, subjek penelitian mampu menyerap materi pelatihan dan merasakan kejadian-kejadian yang menimpa tokoh dalam cerita. Keadaan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Scarr dkk (1986) yang menyatakan bahwa pada usia 11-12 tahun, seorang anak sudah mampu untuk mengambil perspektif orang lain (*cognitive role taking*) dan merasakan serta memperkirakan apa yang dirasakan oleh orang lain (*affective role taking*).

Bila dilihat dari pelaksanaan eksperimen itu sendiri, asertivitas peserta di kelompok penalaran secara umum terlihat lebih rendah dibanding kelompok negosiasi. Asertivitas sangat diperlukan untuk dapat mengembangkan diskusi yang terjadi dalam kelompok penalaran, terutama apabila ada pertanyaan atau bantahan terhadap pengertian yang telah diberikan dalam pelatihan. Meski demikian, tingginya tingkat kepatuhan dan adanya peningkatan kepatuhan terlihat jelas pada kelompok ini, sehingga asertivitas yang rendah bisa juga disebabkan subjek merasa pengertian yang diberikan sudah cukup dipahami.

Berkaitan dengan isi penalaran, eksperimen ini membuktikan bahwa anak yang melakukan pelanggaran terhadap kewajiban (mengerjakan pekerjaan rumah) juga dapat diberi penalaran yang menekankan empati, sehingga pemberian penalaran yang menekankan empati tidak terbatas pada pelanggaran yang berkaitan dengan kegagalan dalam menunjukkan perhatian pada orang lain. Hasil penelitian ini terlihat sejalan dengan pernyataan Eisenberg dan Geisheker (dalam Grusec dan Goodnow, 1994) yang menyatakan bahwa anak lebih banyak menggunakan penalaran yang berorientasi empati daripada orientasi nilai tertentu.

Peningkatan kepatuhan yang terlihat pada kelompok negosiasi terjadi karena pada usia 11-12 tahun (remaja awal), anak akan lebih menerima aturan yang ditetapkan bila anak tersebut turut berperan dalam penentuan kesepakatan tersebut. Kesempatan untuk terlibat dalam pembuatan keputusan ini kemungkinan dapat merangsang anak untuk mematuhi kesepakatan yang telah ditentukan, meski figur otorita kurang konsisten dalam melaksanakan kesepakatan yang telah dicapai. Asumsi ini timbul karena guru biasanya tidak melibatkan subyek dalam

penentuan sanksi dan sering memberikan hukuman fisik bila subyek tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Selain emosi positif yang dihasilkan karena merasa dilibatkan dalam kesepakatan, kontrak yang dihasilkan dalam negosiasi membuat subjek merasa bertanggung jawab atas kesepakatan yang telah dihasilkan.

Penelitian ini memang membuktikan bahwa kedua jenis taktik mempengaruhi secara rasional dalam penilitian ini sama-sama efektif untuk mendapatkan kepatuhan dari anak-anak yang menjadi subyek penilitian ini. Kepatuhan sebenarnya dapat ditingkatkan lagi bila dalam negosiasi, kesepakatan yang dicapai benar-benar diaplikasikan oleh figur otorita secara konsisten.

Terjadinya peningkatan kepatuhan pada kedua kelompok juga disebabkan upaya pelatih kedua kelompok dalam membangun reaksi empatik dan emosi positif pelatihan berlangsung, sehingga mempermudah proses penyampaian informasi. Selain itu, reaksi empatik dan kehangatan figur otorita berusaha ditampilkan pada dalam cerita yang dibacakan pelatih, sehingga anak merasa lebih nyaman menempatkan diri dalam alur dan situasi cerita.

Kelancaran proses penyerapan informasi tidak hanya ditentukan oleh kedua faktor di atas, tetapi ditentukan juga oleh besarnya perhatian anak terhadap informasi tersebut maupun pihak yang menyampaikan informasi (Grusec dan Goodnow, 1994). Pelatih kedua kelompok sering berusaha untuk mendapatkan perhatian beberapa peserta yang sulit berkonsentrasi, namun kadang tidak berhasil. Keadaan ini tentu saja dapat mengurangi efektivitas perlakuan, meskipun kadang beberapa subyek yang terlihat kurang memperhatikan dapat menarik kesimpulan secara benar. Hal demikian kemungkinan disebabkan subyek tersebut mengalami kebosanan terhadap

cerita dan hanya mendengarkan bagian akhirnya saja, sehingga tetap mampu menarik kesimpulan secara benar.

Faktor *modeling* terhadap figur otorita yang mempunyai jenis kelamin sama tidak terlihat dalam eksperimen, karena subyek eksperimen semua terdiri dari laki-laki. Perbedaan jenis kelamin ini ternyata tidak mempengaruhi efektivitas pelatihan dalam mendapatkan kepatuhan pada anak. Kenyataan ini juga ditunjang dengan jenis kelamin guru bidang studi, di mana guru-guru tersebut merupakan pria semua (baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol). Guru yang berjenis kelamin pria tidak menjamin timbulnya kepatuhan pada anak laki-laki, karena sebelum pelatihan diadakan terlihat subyek laki-laki dalam ketiga kelompok tersebut tidak patuh dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya. Kepatuhan subyek ternyata dapat juga dimunculkan dengan figur otorita yang berjenis kelamin perempuan, yakni dengan menggunakan pelatih perempuan. Keadaan ini memperlemah pernyataan yang mengatakan bahwa kepatuhan ditentukan pula oleh kesamaan jenis kelamin figur otorita dengan subyek.

Terlepas dari kesejajaran hasil eksperimen dengan teori yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang harus dicermati. Pertama, sebelum observasi pertama dilaksanakan, guru (wali kelas V) dari kelompok eksperimen telah mendahului peneliti dengan mengatakan bahwa "akan ada pembinaan dari psikolog" bagi anak-anak tertentu. Pernyataan guru itu kemungkinan besar mendukung subjek yang masih ingat akan pemberitahuan mengenai adanya "pembinaan dari psikolog" tersebut untuk berusaha menampilkan perilaku yang baik setelah adanya "pembinaan" tersebut. Cook dan Campbell (1979) menyebut kejadian demikian dengan istilah *evaluation apprehension* (Cook dan Campbell, 1979).

Keadaan ini tentu saja turut pula mendukung peningkatan kepatuhan pada subjek penelitian. Kedua, eksperimen ini menggunakan jumlah subjek yang sangat terbatas, sehingga hasilnya belum dapat dijadikan sebagai teori yang akan berlaku secara umum di semua tempat dan terhadap setiap anak.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan taktik mempengaruhi secara rasional, baik berupa penalaran yang menekankan empati maupun negosiasi, dapat menghasilkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak menerima perlakuan ini. □

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell D.J. & Stanley, J.C. 1973. *Experimental and Quasi Experimental Design for Research*. Chicago: Houghton Mifflin Company.
- Chaplin, J.P. 1973. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing, co.
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*. Oxford: Blackwell.
- Forsyth, D. 1984. *An Introduction to Group Dynamics*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Grusec, J.E. and Goodnow, J.J. 1994. Impact of Parental Discipline Methods on the Child's Internalization of Values: A Reconceptualization of Current Points of View. *Developmental Psychology*, 30, 4-19. American Psychological Association, Inc.

Hurlock, E.B. 1992. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Erlangga.

Mandagi, M.J. 1999. Pendidikan Atas Dasar Aktivitas Peserta Didik. *Dalam, Suara Pembaharuan*, 23 Mei 1999.

Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology*. San Fransisco: Brooks/Cole Publishing Company.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 1992. *Psikologi Perkembangan:*

Pengantar dalam Berbagai Bagiannya Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Power, G.T, McGrath, M.P., Hughes, S.O., Manire, S.H.. 1994. Compliance and Self Assertion: Young Children's Responses to Mothers versus Fathers. *Developmental Psychology*, 30, 980-987. American Psychological Association.

Siegler, R.S. 1998. *Children's Thinking*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.

+++

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, D.L. & Stanley, J.C. 1973. *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research on Teaching*. Chicago: Rand McNally Company.

Gardner, J.P. 1973. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co.

Durkin, K. 1985. *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*. Oxford: Blackwell.

Forsyth, D. 1984. *An Introduction to Group Dynamics*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Ginsburg, L.E. and Goodnow, J.J. 1994. *Impact of Parental Discipline Methods on the Child's Internalization of Values: A Reconceptualization of Current Findings*. *Journal of Experimental Psychology*, 30, 4-18. American Psychological Association, Inc.

sebelum penelitian dilakukan terhadap subjek penelitian. Setelah dari kejelasan hasil eksperimen dengan teori yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang harus dicatat. Pertama, sebelum observasi pertama dilaksanakan guru (wali kelas V) dan kelompok eksperimen telah mendiskusikan dengan mendiskusikan bahwa "sekarang kita akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan psikologi pada anak-anak". Perhatian guru itu kemungkinan besar mendukung subjek yang masih ingar akan pembelajaran mengenai adanya "pembinaan dan psikologi" tersebut untuk pertama kalinya. Perhatian tersebut yang baik setelah adanya "pembinaan" tersebut. Cook dan Campbell (1973) menyebut kejadian demikian dengan istilah "evaluasi spontan" (Cook dan Campbell, 1973).